

Kecenderungan melakukan *bullying* ditinjau dari jenis kelamin dan urutan kelahiran pada santri di Pondok Pesantren

Endang Finiswati¹⁾, Andik Matulesy²⁾
endangfiniswati@gmail.com¹⁾
andikmatulesy@untag-sby.ac.id²⁾

Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui perbedaan kecenderungan melakukan *bullying* ditinjau dari jenis kelamin dan urutan kelahiran pada santri di pondok pesantren. Subyek penelitian ini adalah santriwan dan santriwati yang berdomisili di Pondok Pesantren Darul 'Ulum, Rejoso, Peterongan, Jombang. Subyek penelitian berjumlah 159 orang, dengan 82 santri laki-laki dan 77 santri perempuan atau dengan 92 santri anak pertama, 37 santri anak tengah dan 30 santri anak terakhir. Pengambilan data menggunakan skala *likert* kecenderungan melakukan *bullying*, kemudian dilakukan analisis *Alpha Cronbach*, *Kolmogorov Smirnov* dengan bantuan *SPSS for Windows* versi 20.0. Hasil analisis kecenderungan melakukan *bullying* pada santri ditinjau dari jenis kelamin menggunakan analisis *Mann-Whitney* menunjukkan bahwa nilai $Z = -2,711$ pada $p = 0,007$ ($p < 0,05$). Hal tersebut berarti ada perbedaan yang signifikan pada tingkat *bullying* antara laki-laki dan perempuan. Begitu juga hasil analisis kecenderungan melakukan *bullying* pada santri ditinjau dari urutan kelahiran menggunakan analisis *Kruskal-Wallis Test* menunjukkan nilai $\chi^2 = 9,466$ pada $p = 0,009$ ($< 0,05$), artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat *bullying* antara anak pertama, anak tengah dan anak terakhir.

Kata kunci : *Bullying*, Santri, Jenis Kelamin, Urutan Kelahiran

PENDAHULUAN

Era globalisasi seperti ini semakin banyak jenis lembaga pendidikan yang berkontribusi mencerdaskan anak bangsa, salah satunya adalah pesantren yang secara tidak langsung memiliki peran yang sangat besar bagi perkembangan pendidikan agama Islam, maupun peran bangsa Indonesia secara keseluruhan. Lembaga yang berkontribusi membangun bangsa pada bidang pendidikan, akan menjadi satu hal yang memprihatinkan ketika banyak kasus terkait kekerasan

yang melibatkan santri di pondok pesantren, salah satu perilaku tersebut adalah *bullying*.

Hampir di setiap negara di dunia ini terjadi *bullying*. *Bullying* merupakan sebuah agresi yang sering ditemukan di seluruh sekolah Amerika. Hal tersebut berpengaruh cukup kuat terhadap para siswa dibandingkan dengan bentuk agresi lain (Ross dalam Mashudi, 2009). *Bullying* diartikan sebagai perilaku pemaksaan atau suatu usaha mencela secara psikologis maupun fisik kepada individu atau suatu kelompok lain.

Salah satu yang menarik dalam pembahasan permasalahan ini adalah jika ditinjau dari sudut jenis kelamin dan urutan kelahiran. Sebagian besar anak laki-laki cenderung melakukan *bullying* fisik terhadap anak lain. Sedangkan anak perempuan cenderung melakukan *bullying* secara emosi. Ada persamaan diantara keduanya, yaitu melakukan *bullying* secara verbal. Laki-laki dan perempuan mempunyai karakteristik yang unik. Perbedaan peran jenis kelamin berakibat perempuan cenderung memilih sikap pasif, patuh, emosional, tergantung, cenderung menggunakan intuisi dan dilindungi. Sebaliknya laki-laki memilih sikap bertanggung jawab, mandiri, agresif, memiliki figur pemimpin dan kuat. Pada umumnya laki-laki akan menunjukkan dorongan yang kuat untuk berorientasi pada perilaku *bullying*, sedangkan perempuan cenderung memiliki perasaan terancam saat mendapat saingan dalam bidang sosialisasi (Jamil, 2003).

Seperti halnya jenis kelamin, urutan kelahiran juga mempengaruhi terjadinya *bullying*. Anak memiliki kedudukan tertentu berdasarkan urutan kelahiran dalam suatu keluarga. Menurut Hurlock (2000) hal tersebut mempunyai pengaruh yang mendasar pada perkembangan anak selanjutnya. Tiap anak memiliki sifat yang berbeda dalam suatu keluarga walaupun kembar identik antara kakak dan adik. Menurut Hadibroto dkk (2002) sifat-sifat yang terbentuk tersebut berasal dari pengalaman psikologis yang telah mereka lalui sehingga anak menafsirkan posisi dirinya di keluarga tersebut. Hal tersebut juga

akan membiasakan anak bagaimana berperilaku sesuai dengan peran yang dipersepsikannya.

Penelitian ini ingin membuktikan apakah ada perbedaan kecenderungan melakukan *bullying* ditinjau dari jenis kelamin dan urutan kelahiran pada santri di pondok pesantren.

Bullying adalah penggunaan kekuatan atau kekuasaan yang salah terhadap individu atau kelompok lain (Sejiwa, 2008). Salah satu pihak memiliki kekuatan, baik fisik dan mental yang melebihi pihak lain. Dalam konteks ini sang korban *bullying* memiliki pertahanan diri yang lemah baik secara fisik maupun mental sehingga tidak mampu membela diri. Penyalahgunaan kekuatan dan kekuasaan ini memiliki tujuan untuk menyerang individu atau kelompok lain yang menyebabkan korban memiliki perasaan tidak berdaya, tertekan bahkan trauma.

Definisi diatas menunjukkan bahwa *bullying* termasuk perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja untuk menyakiti individu lain dan ada kemungkinan berulang. Secara khusus calon korban merupakan individu yang lebih lemah, cenderung tidak bisa membela diri dan memiliki pertahanan diri yang lemah. Riauskina, Djuwita dan Soestio (2005) mengatakan bahwa yang menjadi faktor penyebab perilaku *bullying* antara lain:

- 1) Tradisi turun temurun dari senior;
- 2) Pernah mengalami hal serupa sehingga melakukan balas dendam;
- 3) Ingin menunjukkan kekuasaan;
- 4) Akibat kemarahan yang disebabkan perilaku korban yang tidak sesuai dengan prediksi;
- 5) Mendapatkan kepuasan;
- 6) Perilaku dianggap tidak sopan menurut aturan kelompok tertentu.

Menurut Tennyson (2007), pelaku *bullying* menunjukkan perilaku sebagai berikut : a. Menunjukkan keinginan untuk mendominasi/memanipulasi orang lain; b. Merasa senang untuk menunjukkan kuasa dan kontrol atas orang lain; c. Merasa senang jika orang lain menunjukkan ketakutan, tidak nyaman dan sakit;

d. Menyembunyikan perilaku atau melakukan saat orang lain tidak memperhatikan; e. Sering konflik dengan orang lain; f. Menyalahkan orang lain atas persoalan yang dialami; g. Menunjukkan ketidakmampuan untuk mengontrol kemarahan; h. Memiliki masalah yang berhubungan dengan ketidakdisiplinan; i. Menunjukkan pola perilaku yang impulsif dan agresif; j. Kurang memiliki empati kepada orang lain.

Gunarsa (dalam Ardiyanti, 2010), membagi perbedaan mengenai jenis kelamin ada tiga segi yaitu : 1. Segi fisik, meliputi bentuk tubuh, penampilan yang terlihat dari raut wajah, suara dan kekuatan tenaga atau daya fisik. Laki-laki secara fisik mempunyai perkembangan badan yang memanjang dan biasanya berpenampilan maskulin, sedangkan perempuan mempunyai perkembangan badan yang melebar dan biasanya berpenampilan feminim; 2. Segi psikis, meliputi kepribadian (perilaku, ucapan dan sikap) yang berkaitan dengan aspek-aspek rasio, suasana hati, dan emosionalitas. Kepribadian perempuan lebih mengikutsertakan perasaan dan suasana hati, sehingga peranan pikiran menjadi terabaikan. Hal tersebut berbanding terbalik dengan laki-laki yang membagi dan melakukan pembatasan antara aspek emosional dan pikiran. Laki-laki lebih banyak menggunakan pikiran dibandingkan perasaan dalam memutuskan sesuatu; 3. Segi sosial, laki-laki dalam aktifitasnya lebih agresif, lebih aktif, cenderung lebih banyak berinisiatif, keras dan tidak sabar. Selain itu lebih berani menantang peraturan, sedangkan perempuan lemah lembut, sabar dan tabah menghadapi kesukaran hidup serta mudah menghayati perasaan orang lain.

Dikatakan oleh Dagun (dalam Prasukma, 2013), perbedaan secara rinci laki-laki dan perempuan adalah: 1. Laki-laki. Sangat agresif, tidak emosional, dominan, sangat aktif, sangat kompetitif, terbuka, dapat membuat keputusan dengan cepat, percaya diri, menyukai tantangan, menyukai situasi agresif, sangat ambisi dan sangat sedikit membutuhkan keamanan; 2. Perempuan. Tidak agresif, emosional, tidak senang kompetitif, pasif, tertutup, sulit membuat

keputusan dengan mudah, tidak percaya diri, tidak menyukai situasi agresif, tidak berambisi, dan sangat membutuhkan keamanan.

Tiap anak memiliki peran masing-masing di dalam sebuah keluarga yang menyebabkan perbedaan tanggung jawab dan konsekuensi bagi anak tersebut (Gunarsa dan Gunarsa, 1983). Potensi yang ada di dalam diri anak, seperti kemandirian, inteligensi, kreativitas, perkembangan kepribadian seorang anak, dan penyesuaian diri dapat dipengaruhi oleh urutan kelahiran anak di sebuah keluarga.

Hal di atas didukung oleh penelitian yang telah dilakukan Johnson dan Medinnus (1976) yang menunjukkan bahwa pola tingkah laku dan perkembangan kepribadian seseorang dipengaruhi oleh urutan kelahiran. Berdasarkan penelitian tersebut dapat dikatakan kecerdasan emosional pada remaja dapat dipengaruhi juga oleh urutan kelahiran anak di dalam sebuah keluarga (Hurlock, 2002).

Menurut Adler (dalam Alwisol, 2004), ciri-ciri kepribadian menurut urutan kelahiran yakni:

1) Anak Pertama

- a. Tidak mudah menerima kritikan;
- b. Mendapat perhatian orang tua yang utuh;
- c. Cenderung berjuang agar diterima oleh lingkungan sekitar;
- d. Berbagi perhatian apabila memiliki adik;
- e. Pesimis, pemaarah, cenderung taat pada aturan dan hukum serta konservatif;
- f. Memiliki rasa memperhatikan, melindungi orang lain dan tanggung jawab;
- g. *Insecure*;
- h. Seorang yang mampu mengorganisasikan aktivitas.

2) Anak Tengah

- a. Sulit mengikuti aturan;
- b. Mempunyai kakak sebagai *role model*;
- c. Cenderung mudah minder;
- d. Berbagi perhatian dengan kakak;

- e. Memiliki perasaan bersaing;
- f. Memiliki motivasi diri yang tinggi;
- g. Cenderung tidak mudah merasa puas dan menginginkan apa yang dimiliki orang lain;
- h. Minat sosialisasi cukup tinggi
- i. Suka dengan lingkungan yang kompetitif;
- j. Cenderung mudah melakukan penyesuaian diri.

3) Anak Terakhir

- a. Cenderung kurang mandiri;
- b. Mempunyai banyak *role model*;
- c. Memiliki ambisi yang kurang realistis dengan kondisi dirinya;
- d. Cenderung dimanja oleh orang tua;
- e. Menunggu bantuan orang lain;
- f. Memiliki potensi melebihi kakaknya;
- g. Beranggapan tidak bisa berbuat apa-apa;
- h. Mempunyai keinginan yang sesuai dengan kondisi dirinya.

Berdasarkan permasalahan diatas maka hipotesis yang diajukan yaitu :

1. Ada perbedaan kecenderungan *bullying* pada santri ditinjau dari jenis kelamin.
2. Ada perbedaan kecenderungan *bullying* pada santri ditinjau dari urutan kelahiran.

METODE

Subyek pada penelitian ini adalah santriwan-santriwati Pondok Pesantren Darul 'Ulum - Jombang, yang terdiri dari kelas 3 di 3 sekolah yang berbeda (MA, SMA, dan SMK) berusia antara 16 sampai 18 tahun, yang berjumlah 159 santri. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purpose sampling*.

Perilaku *bullying* adalah perilaku agresif atau tindakan kekerasan yang terjadi di lingkungan pondok pesantren. Data mengenai kecenderungan

melakukan *bullying* diperoleh dari skala kecenderungan melakukan *bullying* yang disusun berdasarkan perilaku pelaku *bullying* menurut Tennyson (2007), yakni :

- a. Menunjukkan keinginan untuk mendominasi/memanipulasi orang lain;
- b. Merasa senang untuk menunjukkan kuasa dan kontrol atas orang lain;
- c. Merasa senang jika orang lain menunjukkan ketakutan, tidak nyaman dan sakit;
- d. Menyembunyikan perilaku atau melakukan saat orang lain tidak memperhatikan;
- e. Sering konflik dengan orang lain;
- f. Menyalahkan orang lain atas persoalan yang dialami;
- g. Menunjukkan ketidakmampuan untuk mengontrol kemarahan;
- h. Memiliki masalah yang berhubungan dengan kedisiplinan;
- i. Menunjukkan pola perilaku impulsive dan agresif;
- j. Kurang empati kepada orang lain.

Jenis Kelamin (X_1) adalah laki-laki dan perempuan sesuai identitas yang dituliskan oleh subyek penelitian. Urutan Kelahiran (X_2) adalah status sebagai anak sulung, tengah atau bungsu seperti yang ditulis dalam identitas diri.

Data penelitian ini akan dianalisis dengan teknik analisis *Anova* yang dilakukan untuk menguji perbedaan kecenderungan melakukan *bullying* ditinjau dari jenis kelamin dan urutan kelahiran pada santri di pondok pesantren. Data penelitian terlebih dahulu dilakukan uji asumsi sebelum dianalisis, diantaranya:

1. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas kecenderungan melakukan *bullying* menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* menggunakan program SPSS versi 20.0, diketahui nilai signifikan 0,040 pada $p = 0,005$ ($p < 0,05$), berarti sebaran data kecenderungan melakukan *bullying* tergolong normal.

2. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas data dilakukan dengan menggunakan *Test of Homogeneity of Variances* untuk jenis kelamin diperoleh hasil sebesar = 0,743

($p > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa kedua jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) berdasar tingkat *bullying* mempunyai varians yang sama / homogen, sedangkan untuk urutan kelahiran diperoleh hasil sebesar $= 0,197$ ($p > 0,05$). Berdasarkan data tersebut disimpulkan bahwa ketiga kelompok urutan kelahiran (anak pertama, anak tengah dan anak terakhir) berdasar tingkat *bullying* mempunyai varians yang sama / homogen.

HASIL

Hasil analisis data kecenderungan melakukan *bullying* pada santri ditinjau dari jenis kelamin menggunakan program SPSS versi 20.0 dengan teknik analisis *Anova*, didapatkan hasil $F = 4,742$ pada $p = 0,031$ ($p < 0,05$). Hal tersebut berarti terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat *bullying* antara remaja laki-laki dan perempuan. Tingkat *bullying* remaja laki-laki ($M = 54,0610$) lebih tinggi dari pada tingkat *bullying* perempuan ($M = 51,3766$). Jadi, hipotesis yang berbunyi “ada perbedaan kecenderungan melakukan *bullying* ditinjau dari jenis kelamin pada santri di pondok pesantren” terbukti/diterima.

Begitu juga analisis kecenderungan melakukan *bullying* pada santri ditinjau dari urutan kelahiran menggunakan program SPSS versi 20.0 dengan teknik analisis *Anova*, didapatkan hasil $F = 5,620$ pada $p = 0,004$ ($< 0,05$), artinya terdapat perbedaan yang sangat signifikan pada tingkat *bullying* antara anak pertama, anak tengah serta anak terakhir. Tingkat *bullying* anak pertama ($M = 52,2717$) dan anak terakhir ($M = 56,7667$) lebih tinggi dari pada tingkat *bullying* anak tengah ($M = 50,7297$). Jadi, hipotesis yang berbunyi “ada perbedaan kecenderungan melakukan *bullying* ditinjau dari urutan kelahiran pada santri di pondok pesantren” terbukti/diterima.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin dan urutan kelahiran mempengaruhi kecenderungan melakukan *bullying* pada santri di pondok pesantren. Artinya, santri yang berjenis kelamin laki-laki cenderung mempunyai perilaku *bullying* yang lebih tinggi dari pada

santri yang berjenis kelamin perempuan. Selain itu, santri yang menempati urutan kelahiran pertama dan terakhir cenderung memiliki perilaku *bullying* yang lebih tinggi dari pada santri yang menempati urutan kelahiran tengah.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat Dagun (dalam Prasukma, 2013) mengenai perbedaan secara rinci laki-laki dan perempuan, yaitu : 1) Laki-laki : sangat agresif, tidak emosional, dominan, sangat aktif, sangat kompetitif, terbuka, dapat membuat keputusan dengan cepat, percaya diri, menyukai tantangan, menyukai situasi agresif, sangat ambisi dan sangat sedikit membutuhkan keamanan; 2) Perempuan : tidak agresif, emosional, tidak senang kompetitif, pasif, tertutup, sulit membuat keputusan dengan mudah, tidak percaya diri, tidak menyukai situasi agresif, tidak berambisi, dan sangat membutuhkan keamanan.

Potensi yang ada di dalam diri anak, seperti perkembangan kepribadian, inteligensi, kreativitas, kemandirian, dan penyesuaian diri dipengaruhi oleh urutan kelahiran anak di dalam sebuah keluarga. Hasil penelitian ini juga mendukung pendapat Johnson dan Medinnus (dalam Hurlock, 2002) yang menjelaskan bahwa pola tingkah laku dan perkembangan kepribadian seseorang dipengaruhi oleh urutan kelahiran anak.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kecenderungan melakukan *bullying* ditinjau dari jenis kelamin dan urutan kelahiran pada santri di pondok pesantren. Hasil analisis data kecenderungan melakukan *bullying* pada santri ditinjau dari jenis kelamin menggunakan program SPSS versi 20.0 dengan teknik analisis *Anova*, didapatkan hasil $F = 4,742$ pada $p=0,031$ ($p<0,05$). Hal tersebut berarti terdapat perbedaan pada tingkat *bullying* antara remaja laki-laki dan perempuan. Tingkat *bullying* remaja laki-laki ($M = 54,0610$) lebih tinggi dari pada tingkat *bullying* perempuan ($M = 51,3766$). Jadi, hipotesis yang berbunyi “ada perbedaan kecenderungan melakukan *bullying* ditinjau dari jenis kelamin pada santri di pondok pesantren” terbukti/diterima.

Begitu juga analisis kecenderungan melakukan *bullying* pada santri ditinjau dari urutan kelahiran menggunakan program SPSS versi 20.0 dengan teknik analisis *Anova*, didapatkan hasil $F = 5,620$ pada $p = 0,004$ ($< 0,05$). Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan terdapat perbedaan pada tingkat *bullying* antara anak sulung, anak tengah dan anak terakhir. Tingkat *bullying* anak pertama ($M = 52,2717$) dan anak terakhir ($M = 56,7667$) lebih tinggi dari pada tingkat *bullying* anak tengah ($M = 50,7297$). Jadi, hipotesis yang berbunyi “ada perbedaan kecenderungan melakukan *bullying* ditinjau dari urutan kelahiran pada santri di pondok pesantren” terbukti/diterima.

Setelah mengetahui hasil penelitian, penulis dapat memberikan beberapa rekomendasi, diantaranya:

1. Bagi Santri

Setiap santri diharap mampu mengenali dirinya sendiri, mempelajari tentang kematangan emosi, lebih mendalami ilmu agama Islam, lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT., dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan positif lainnya yang bermanfaat guna mengisi waktu luang, sehingga mampu menanggulangi resiko-resiko untuk melakukan kecenderungan *bullying*.

2. Bagi Pengasuh Pesantren

Pengasuh pesantren diharapkan lebih memperhatikan tingkah laku santri-santrinya, *monitoring* dan pengawasan perilaku santri-santri, menambah kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan positif lainnya, memberikan pengarahan, seminar dan pelatihan untuk mengurangi perilaku *bullying* dan pendampingan secara psikologis terhadap santri.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti-peneliti lain yang berminat melakukan penelitian serupa diharapkan mampu menggali lebih dalam terkait variabel lain yang mempengaruhi kecenderungan melakukan *bullying* pada santri, misalnya :

tipe kepribadian introvert-ekstrovert, pola asuh orang tua, kematangan emosi.

REFERENSI

- Alwisol. 2008. *Psikologi Kepribadian*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang.
- Azwar, Saifudin. 2013. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Gunarsa dan Ny Gunarsa. S. D. 1983. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja Dan Keluarga*. PT BPK Gunung Mulia. Jakarta.
- Hadibroto. 2002. *Misteri Perilaku Anak Sulung, Tengah, Bungsu dan Tunggal*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hariyanto, Bagus. 2014. *Perbedaan Kecenderungan Bullying Pada Remaja Ditinjau Jenis Kelamin Dan Tipe Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Hurlock. E. B. 2000. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga. Jakarta.
- Herlambang, Andy. 2008. *Gambaran Motivasi*. Jakarta.
- Jamil. 2003. *Perbedaan Motivasi Kerja Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dan Urutan Kelahiran*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Prasukma, Pandu. 2013. *Perbedaan Tingkat Resiliensi Pada Remaja Dalam Keluarga Disfungsional Ditinjau Dari Jenis Kelamin*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945. Surabaya.
- Suryabrata, Sumali. 2013. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : Rajawali Pers.
<http://www.psychologymania.com/2011/09/perbedaan-gender-dan-jenis-kelamin-html>, diakses 20 Oktober 2014.